

**PROGRAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI
SOSIAL UNTUK REMAJA SISWA SMA
KELAS AKSELERASI**

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Profesi Psikologi
Kekhususan Psikologi Pendidikan**



Diajukan Oleh :

Nama : Choiriyah Widyasari, S.Psi

NIM : T 100 004 008

**Kepada
PROGRAM PENDIDIKAN MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Setiap manusia mengalami perkembangan sosial yang dimulai sejak bayi sampai usia lanjut, bertahap sesuai dengan umurnya. Agar dapat diterima oleh orang lain, individu memerlukan berbagai kemampuan sosial. Kemampuan sosial tersebut diperoleh melalui proses interaksi sosial (Hurlock, 1992). Proses sosialisasi yang kurang berhasil dapat menyebabkan timbulnya masalah berupa perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat, bahkan dapat berlanjut ke tingkat kriminal (Parke dan Lad, 1992). Hal ini dapat menyebabkan masalah yang lebih besar pada usia remaja dan dewasa apabila tidak segera diatasi.

Mulyadi (1999) berpendapat bahwa keberhasilan dalam perkembangan sosial remaja salah satunya ditunjukkan dengan kemampuan sosial yang tinggi. Individu yang sukses biasanya memiliki kepandaian bergaul, pandai mencari teman, dan mampu menjaga perasaan orang-orang yang menjadi temannya. Proses sosialisasi dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain : keluarga dan pola asuh orang tua, teman sebaya, sekolah dan sistem pendidikan nasional. Kemampuan sosial remaja mendorong berkembangnya kompetensi sosial remaja. Kompetensi sosial merupakan keterampilan yang mengacu pada keterampilan sosial, emosional, kognitif serta keterampilan berperilaku yang membuat remaja akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri (Sarason, dalam Berman, 1992).

Berkaitan dengan sosialisasi remaja, khususnya siswa SMA masuk dalam kelompok remaja, bagi mereka sekolah merupakan salah satu tempat bagi siswa untuk bersosialisasi. Di sekolah, terdapat peraturan-peraturan yang disertai sanksi atau hukuman bila melanggar salah satu dari peraturan tersebut, siswa akan belajar disiplin dan tanggung jawab di sekolah. Selain itu, di sekolah para siswa mempunyai banyak waktu untuk bertemu dan bergaul dengan teman-teman sebaya dan juga para guru dan staf sekolah, sehingga di sekolah siswa lebih banyak melakukan interaksi sosial.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan institusi pendidikan bagi remaja, dimana individu mengalami masa-masa perubahan dari pra remaja menjadi orang dewasa. Masa remaja ini merupakan periode sosialisasi yang kedua setelah masa pra remaja karena pada masa ini remaja mulai mengembangkan kemampuan sosialnya secara luas. (Youniss dan Smollar, 1996). Dalam masa ini, remaja cenderung menjadi pemberontak. Mereka menolak berbagai hal yang mereka anggap bersifat otoriter. Selain itu, remaja juga memerlukan ruang dan waktu dalam rangka pencarian jati dirinya. Untuk itu, diperlukan suatu program pendidikan yang mampu mengembangkan pengetahuan sekaligus mengembangkan kepribadian karena manusia tidak membutuhkan kepandaian saja, namun juga membutuhkan kemampuan sosial dan emosi. Kemampuan sosial disini adalah kemampuan untuk memahami situasi sosial, yang kemudian mempengaruhi kemampuan memilih perilaku yang tepat guna menghadapi situasi sosial tertentu, sehingga individu akan dapat membawakan diri sesuai dengan tuntutan situasi sosial. Individu yang mempunyai kemampuan tersebut dikatakan mempunyai kompetensi sosial. Coleman dan Haneman (dalam

Rahmat, 2003). Kompetensi sosial akan membantu dalam melakukan penyesuaian sosial dan membangun hubungan antar pribadi yang berkualitas.

Kompetensi sosial merupakan hal yang dipelajari sedikit demi sedikit dari pengalaman seseorang dan mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi seseorang, karena kompetensi sosial merupakan indeks dan prediktor untuk penyesuaian diri yang sehat. Kompetensi sosial juga ikut menentukan proses penyesuaian sosial dan kualitas hubungan antar pribadi. Perkembangan kompetensi sosial dipengaruhi bimbingan di rumah (anggota keluarga), di sekolah, dan juga adanya kesempatan untuk menggunakan keterampilan yang dimiliki di masyarakat (Hurlock, 1992).

Kurikulum pendidikan nasional di Indonesia saat ini lebih banyak bobot pendidikannya yang diarahkan untuk merangsang perkembangan kognitif siswa dengan kurang diimbangi oleh stimulasi bagi perkembangan aspek sosial dan emosi. Sehingga, para siswa sibuk mengejar prestasi di sekolah dan akibatnya akan mengurangi waktu mereka bersosialisasi dengan masyarakat, sedangkan kompetensi sosial akan terbentuk dengan baik apabila individu terlibat langsung dalam interaksi sosial dengan orang lain/masyarakat secara bebas. Lingkungan pergaulan yang terbatas, misalnya pergaulan remaja diluar rumah yang dibatasi karena jadwal yang dibuat sekolah terlalu padat, contoh kasus yang terjadi pada kurikulum program percepatan atau akselerasi. Layanan pendidikan yang hanya diberikan pada siswa berbakat untuk lebih mengasah kemampuan prestasi akademiknya dengan cara

menyingkat waktu belajar, sehingga bisa dipastikan waktu sosialisasi remaja menjadi sangat terbatas. (Hawadi-Akbar, 2004)

Goleman, (1994) menambahkan bahwa keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya ditunjukkan oleh kecerdasan rasional atau *Intelligence Quotient*(IQ) saja, namun lebih banyak dipengaruhi oleh kecerdasan-kecerdasan lain, terutama kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EQ). IQ hanya memberi kontribusi bagi keberhasilan hidup seseorang sekitar 30 %, sedangkan 70 % yang lain lebih ditentukan oleh EQ atau kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang. Goleman menambahkan bahwa kecerdasan emosional dapat dilatih dan dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi belajar. Motivasi dari lingkungan sosial juga sangat berpengaruh pada kemampuan siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosinya.

Program akselerasi pada awal tujuannya untuk mewedahi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam program percepatan belajar. Mereka adalah peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadai, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik. (Balitbang Depdikbud, 1994). Waktu pembelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan program belajar bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa melalui program akselerasi atau percepatan belajar dibandingkan siswa yang reguler. Pada satuan pendidikan Sekolah Dasar, dari enam tahun dipercepat menjadi lima tahun. Sedangkan pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas masing-masing dari tiga tahun dipercepat menjadi dua tahun. Materi

pelajaran yang disampaikan dilakukan dengan cara pemadatan materi pelajaran. (Dep Dik Nas, 2003).

Pemadatan materi di kelas akselerasi menuntut peserta akselerasi harus tetap stabil dalam mengikuti pelajaran. Hal ini membuat sejumlah peserta kesulitan untuk mengikuti kegiatan di luar kelas, seperti ekstrakurikuler. Padahal kegiatan di luar pembelajaran akademis itu dapat menjadi wadah bagi siswa untuk melakukan pengembangan kompetensi sosialnya. (Kompas, 22 Juli 2004). Penyelenggaraan program akselerasi menurut Sarlito (Solo Pos, 2004) keberadaannya dikhawatirkan justru membawa dampak buruk bagi para anak didik. Memasuki sekolah akselerasi diakui memang diperlukan bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Namun perlu ditandaskan orang-tua dan pihak sekolah harus juga memperhitungkan perkembangan kecerdasan emosi dan sosial anak. Bila anak terlalu dipaksa untuk bersekolah ditingkat yang sebenarnya masih jauh dari usia yang seharusnya, anak dapat mengalami ketakutan, terutama dilingkungan sekolahnya.

Peserta program akselerasi dipilih melalui proses seleksi yang lebih banyak menekankan pada perolehan nilai kecerdasan kognitif, kurang memperhatikan masalah emosi dan sosialnya. Pembelajaran akselerasi dikelompokkan dalam satu kelas homogen. Pembagian kelas secara homogen ini, pengaruhnya kurang baik sebab dalam kehidupan nyata di masyarakat kita memiliki karakteristik yang heterogen (campur), baik dari suku, agama, ras, budaya dan sebagainya. Dalam kelas yang heterogen, siswa akan belajar memahami perbedaan. Dengan demikian, kemampuan sosialisasi siswa dapat lebih dikembangkan. Beberapa laporan menunjukkan bahwa

program akselerasi kurang memberi ruang gerak bagi siswa untuk dapat mengembangkan sosialisasi dan kemampuan afektif mereka (Kompas, 23 Juli 2004).

Hawadi-Akbar, (2004) menyebutkan bahwa kelemahan utama penyelenggaraan program akselerasi terletak pada masalah hambatan sosial dan kesejahteraan emosional siswa. Hambatan sosial yang dimaksud adalah hilangnya aktivitas hubungan sosial yang penting pada usianya, sehingga remaja (siswa) akselerasi akan kehilangan ketrampilan dalam penguasaan kompetensi sosial mereka. Masalah utama yang dihadapi oleh siswa peserta program akselerasi adalah isolasi sosial. Pengelompokan siswa akselerasi cenderung memisahkan mereka dari pergaulan teman sebayanya akibat dari tugas-tugas dan beban akademis yang harus mereka kejar. Hadis (dalam Hawadi-Akbar, 2004). Sanyanto (dalam Tetiana 2004) menyatakan bahwa dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengelompokan siswa atas dasar kemampuan akademik secara homogen dan sistematis, tidak memberikan kondisi belajar yang menguntungkan bagi siswa, sebab dalam kelas homogen siswa tidak memiliki kesempatan luas untuk belajar mengembangkan aspek afektif. Hal tersebut pula yang terjadi pada siswa peserta program akselerasi.

Dalam pembagian kelas heterogen, siswa akan belajar memahami perbedaan satu sama lain. Dari segi akademik siswa yang cepat belajar dapat dikondisikan agar bersedia dan terdorong membantu siswa lain yang lamban belajar. Dengan demikian akan muncul kebiasaan tolong menolong sesama siswa. Sehingga kemampuan kompetensi anak lebih bisa berkembang. Hawadi-Akbar, (2004) menambahkan bahwa pengelompokan siswa atas dasar kemampuan akademik secara homogen dan

sistematik tidak memberikan kondisi belajar yang menguntungkan bagi siswa, karena dalam kelas homogen siswa tidak memiliki kesempatan luas untuk belajar mengembangkan aspek afektif.

Hasil temuan dari Aswan Hadis, (2004) banyak penelitian mutakhir yang menemukan bahwa anak yang berbakat akademik dalam satu kelas homogen, sekitar 25-30 % siswanya mengalami masalah-masalah emosi dan sosial. Masalah yang sering dialami adalah kurangnya pengetahuan tentang interaksi teman sebaya, isolasi sosial, kepercayaan diri, penurunan prestasi belajar, dan kebosanan yang dialami oleh siswa-siswa berbakat akademik dalam kelas homogen. Lubis (dalam Hawadi-Akbar, 2004) menambahkan bahwa hal ini menunjukkan pentingnya upaya mengasah aspek emosi dan sosial siswa, supaya dapat mengembangkan konsep diri yang sehat, dapat memahami dirinya dan lingkungannya dengan baik, dan mampu mewujudkan dirinya dalam hubungan yang serasi dengan diri sendiri, keluarga, sekolah maupun dalam pergaulan teman sebaya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Agustina pada November 2006 tentang IQ, prestasi belajar di sekolah, dan kecerdasan emosional pada remaja SMA di Jogja, menunjukkan bahwa IQ dan prestasi belajar memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Namun yang lebih penting dalam hal ini adalah tinggi rendahnya prestasi belajar siswa terkait dengan kecerdasan emosi yang dimilikinya. siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi, bukan sekedar yang memiliki IQ tinggi namun mereka harus memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Oleh karena itu IQ semata-mata tidak cukup

menentukan prestasi akademik di sekolah, prestasi mereka dapat menjadi tinggi apabila kecerdasan emosi mereka juga tinggi. (Jurnal Provitae vol.2, no 2)

Pengajaran toleransi sosial dan empati yang merupakan aspek kompetensi sosial juga menjadi perhatian UNESCO dan UNICEF pada tahun 1995 dengan menjadi sponsor untuk sebuah program yang bertujuan menanamkan nilai-nilai termasuk toleransi sosial dan empati bagi remaja, yaitu *Living Values: An Educational Program*. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metode praktis bagi guru dan fasilitator untuk membantu remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial seperti kedamaian, toleransi, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan dan persatuan. Kelompok target dari program *Living Values: An Educational Program*, adalah remaja dan orang tua. (Tilman, 2004). Selanjutnya Tilman (2004) menjelaskan bahwa dengan program ini remaja menjadi senang mendiskusikan dan mengaplikasikan nilai-nilai. Selain itu mereka menjadi lebih percaya diri, lebih menghargai orang lain dan menunjukkan ketrampilan sosial dan pribadi yang positif dan kooperatif.

Berdasarkan uraian tersebut di atas pemberian modul dalam *Living Values: An Educational Program* sudah baik bagi metode pengajaran remaja, karena memberikan wadah diskusi bagi remaja untuk mempelajari bersama-sama nilai-nilai hidup yang diberikan, namun dalam modul *Living Values: An Educational Program* belum mencakup aspek-aspek kompetensi sosial secara lebih luas, hanya beberapa aspek

yang dapat disajikan, yaitu aspek toleransi sosial dan empati sehingga perlu pengembangan lebih lanjut.

Alasan lain perlunya pengembangan nilai-nilai kompetensi sosial adalah pada saat penulis mengadakan PKL (Praktek Kerja Lapangan) di SMA Negeri 1 Sukoharjo ditemukan sebagian besar siswa akselerasi kurang dalam hal penyesuaian diri, kemampuan berempati terhadap orang lain, kemampuan dalam pemecahan masalah juga masih kurang baik. Serta di sekolah tersebut belum ada modul untuk memberikan program pengembangan kompetensi sosial bagi siswa terutama bagi siswa peserta akselerasi.

Berdasar uraian di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimana bentuk pengembangan kompetensi sosial yang tepat bagi remaja siswa SMA kelas akselerasi?

B. Tujuan

1. Membuat suatu modul program pengembangan kompetensi sosial yang tepat untuk remaja peserta akselerasi. Tepat artinya sesuai dengan karakteristik remaja, khususnya siswa SMA kelas akselerasi.
2. Membuat suatu bentuk modul pengembangan kompetensi sosial yang mudah dipahami dan digunakan oleh guru atau fasilitator.
3. Melakukan intervensi berupa pemberian modul pengembangan kompetensi sosial kepada siswa SMA kelas akselerasi

C. Manfaat

1. Bagi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan kelas akselerasi, modul kompetensi sosial bagi remaja ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya program pengajaran di sekolah yang dikelolanya sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
2. Bagi guru pendidikan kelas akselerasi, modul kompetensi sosial bagi remaja siswa SMA ini diharapkan bermanfaat untuk membantu mengajarkan kompetensi sosial dengan panduan yang sistematis.
3. Manfaat teoritis adalah dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan yang berupa modul program pengembangan kompetensi sosial pada remaja peserta akselerasi sehingga dapat memperkaya program-program yang bermanfaat.